

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, dimana pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah di masa depan, baik bagi diri sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa dan bangsa. Tanpa adanya pendidikan, kualitas diri sendiri juga akan sangat rendah, yang juga akan berpengaruh pada kualitas erbangsa dan bernegara.

Setiap individu yang terlibat di dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, termasuk di dalamnya pendidikan matematika di sekolah, karena matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib dipelajari di sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas.

Mempelajari Matematika akan melatih seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, kreatif, dan sistematis. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan diberbagai permasalahan hidupnya. Dengan bahasa lain, dapat dikatakan mempelajari matematika akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, yang siap hidup menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, tidak pasti dan kompetitif seperti saat ini.

Dalam pembelajaran matematika, masalah dapat disajikan dalam bentuk soal non rutin yang berupa soal cerita, penggambaran fenomena atau kejadian, ilustrasi gambar atau teka-teki. Oleh karenanya pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian.

Berdasarkan Permendiknas No.22 tahun 2006, salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Polya (dalam Susilo, 2012) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak mudah untuk segera dicapai. Berdasarkan pengertian pemecahan masalah menurut Polya tersebut, berarti masalah yang dikatakan sebagai suatu pemecahan masalah adalah suatu masalah yang bersifat menantang dan tidak rutin.

Pentingnya pemecahan masalah tidak sejalan dengan kualitas kemampuan pemecahan masalah yang sesungguhnya. Berdasarkan praktek pengalaman lapangan (PPL) peneliti melihat bahwa pada proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dalam menyelesaikan soal - soal terutama yang berkaitan dengan soal non rutin. Dari hasil diskusi dengan guru mata pelajaran, siswa di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan terutama matematika karena merupakan bidang studi yang dianggap berat dan sulit dipelajari dan menuntut penalaran, pembentukan sikap dan keterampilan dalam penerapannya, akhirnya siswa merasa terbebani dan tidak dapat

bertanggungjawab tentang nilainya atau bahasa lain nilai matematikanya yang kurang optimal.

Kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, bisa di sebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam kemampuan pemecahan masalah matematika Faktor internal memiliki peranan yang cukup besar hal tersebut disebabkan karena pemecahan masalah matematika itu sendiri yang bersifat tidak rutin dan membutuhkan tingkat pemahaman yang tidak sederhana, Sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri siswa. Walaupun realita menunjukan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika diperparah dengan kenyataan ketidak sukaan siswa terhadap matematika itu sendiri, Selain itu sebagian besar siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari dan menakutkan. Rasa takut yang timbul tersebut dapat menimbulkan kecemasan saat siswa sedang belajar atau berinteraksi dengan matematika atau biasa dikenal dengan kecemasan matematika (*Mathematics anxiety*).

Freedman mengemukakan kecemasan matematika sebaagai “ *an emotional reaction to mathematics based on past unpleasant experience which harms future learning*”. Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan merupakan gangguan dari dalam diri yang sudah menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan gejala yang normal.

setiap orang Cenderung pernah merasakan kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda.

Rasa cemas yang berlebihan terhadap matematika dapat menimbulkan pengaruh negatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakariah dan Nurdin (2008), yang menemukan bahwa kecemasan memiliki hubungan yang negatif terhadap prestasi matematika siswa. Pengaruh negatif tersebut pada dasarnya timbul karena sifat materi matematika itu sendiri dimana matematika untuk kebanyakan siswa dianggap sebagai materi yang bersifat abstrak, rumit dan membutuhkan pemahaman khusus serta waktu yang tidak sebentar dalam menyelesaikannya, khususnya pemecahan masalah matematika yang bersifat tidak rutin.

Dalam proses pembelajaran ada siswa yang cepat paham, namun banyak juga yang tidak. siswa yang tidak mudah paham tersebut biasanya akan mengalami rasa cemas. Terdapat dua kemungkinan terhadap siswa yang cemas tersebut. Pertama siswa akan cuek dan bersikap acuh dengan tugas matematika yang diberikan, kedua siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami matematika. Namun hal tersebut dapat meningkatkan rasa cemas mereka saat tidak kunjung ditemukan penyelesaian. Wicaksono dan Saufi (2013) mengatakan rasa cemas yang meningkat akan memperburuk pemahaman siswa terhadap matematika itu sendiri. selain faktor kecemasan ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam pemecahan masalah matematika, yaitu Konsep Diri.

Konsep diri adalah serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman secara langsung atau tidak langsung, yaitu pengalaman yang dialami sendiri atau dari pendapat orang lain tentang dirinya. Seseorang menilai dirinya berbeda, tergantung pengalaman yang didapatnya. Ada yang menilai dirinya positif dan ada juga yang menilai dirinya negatif, maksudnya seseorang tersebut ada yang memiliki konsep diri positif dan ada yang memiliki konsep diri negatif.

Setiap siswa mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Siswa dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya siswa dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan. Siswa dengan konsep diri negatif akan mengkonsepkan dirinya tidak mampu atau tidak siap menghadapi tantangan-tantangan dalam proses belajar matematika, sehingga timbul dalam dirinya kekhawatiran dan kecemasan dalam pembelajaran matematika.

Kesimpulannya adalah konsep diri yang positif akan pandangan pelajaran matematika meminimalisir kecemasan belajar matematika yang akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah. Hal inilah yang mendorong penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Belajar Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Diri dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Pokok Bahasan Perbandingan
2. Bagaimana Kecemasan Belajar dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Pokok Bahasan Perbandingan
3. Apakah Konsep Diri dan Kecemasan Belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Pokok Bahasan Perbandingan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep diri dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Pokok Bahasan Perbandingan
2. Mendeskripsikan kecemasan belajar matematika dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Pokok Bahasan Perbandingan
3. Pengaruh konsep diri dan kecemasan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Pokok Bahasan Perbandingan

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan pemahaman terhadap penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seorang (Tim penyusun, 2002 : 849). Pengertian pengaruh dalam penelitian ini adalah daya timbul dari konsep diri dan kecemasan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

2. Konsep diri adalah gambaran yang ada pada diri peserta didik yang berisikan tentang bagaimana peserta didik melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, pengharapan diri, dan bagaimana peserta didik merasa dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri.

3. Kecemasan belajar adalah suatu kondisi emosi peserta didik yang tidak menyenangkan berupa perasaan ketakutan, kekhawatiran, kegelisahan, ketegangan yang terjadi dalam menghadapi pelajaran matematika.

4. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan peserta didik dalam proses memecahkan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan hasil pada soal non rutin.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri dan meningkatkan profesionalisme dibidang penelitian dan pembelajaran.